

PENANAMAN NILAI KEJUJURAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK MODELING

Alfi Rachmah Hidayah¹, Dea Hediyyati², Sri Wahyu Setianingsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

¹alfirachmahh@gmail.com

²deahediyati99@gmail.com

³sriwahyu.bepe@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib untuk diberikan kepada anak. Mengingat generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, nilai-nilai karakter yang diberikan pun harus optimal dimasa usia dini, karena masa ini merupakan usia *golden age* (masa keemasan), dimana karakter mudah dibentuk pada usia ini. Sejumlah studi mengatakan bahwa anak-anak sangat mudah menirukan yang berada disekitarnya, oleh karena itu kami mengambil teknik modeling untuk menanamkan nilai kejujuran. Untuk menghindarkan generasi muda penerus bangsa dari krisis karakter seperti korupsi maka sangat diperlukan penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada usia dini. Penanaman karakter sejak dini menjadi penting untuk menumbuhkan pribadi yang cerdas dan bermoral untuk tahap kehidupan berikutnya. Tulisan ini berfokus pada penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka yang mengambil inti dari beberapa buku serta jurnal-jurnal ilmiah. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa ada hubungan antara nilai kejujuran dengan teknik modeling yang dapat membentuk karakter anak usia dini.

Kata Kunci: nilai kejujuran, pendidikan karakter, teknik modeling, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita seorang individu atau bahkan cita-cita bangsa, pendidikan dimulai dari anak usia dini, pendidikan anak usia dini itu sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan dibawa untuk masa dewasanya kelak, pendidikan karakter anak begitu penting, sebab karakter seorang individu dapat dibentuk sejak usia dini. Disinilah pentingnya pendidikan karakter anak pada usia dini, ibarat bangunan, tentunya pondasi yang kuat akan menahannya dari terjangan angin dan badai, begitu pula dengan seorang individu, jika individu sudah ditanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, maka akan semakin kuat karakter itu melekat pada diri seseorang. Dalam beberapa tahun terakhir ini bangsa ini mengalami penurunan karakter, khususnya karakter jujur, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya kasus korupsi, dari kasus yang ada pada tahun 2014-2015 tercatat 803 kasus angka ini meningkat dari tahun 2012-2013 dengan angka 229 kasus yang ada. Sehingga lembaga Survey and Economic Risk Consultancy, memberikan predikat kepada Indonesia yaitu Negara terkorup di Asia Pasifik. (*Oktriani, 2017 : p : 1*). Kasus diatas terjadi karena pendidikan telah kehilangan jiwanya. Menurut Marthin Buber (“*Education worthy of the name is essentially education character*”). Tujuan pembelajaran iaalah menghasilkan anak didik yang lulus dalam ujian hidup. Hasil pendidikan adalah karakter. Sementara menurut Thomas Likona “*The dimensions of character are knowing loving, and doing the good*”. Saya yakin bahwa para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan sekolah agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan pada anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini Adalah upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Dalam hal ini tentunya anak memerlukan figure (model) dalam upaya membangun karakter. Yang akan dibahas pada artikel ini adalah karakter jujur, anak

perlu diberikan contoh, baik itu melalui video, film, atau pun dengan figure yang ada di dunia nyata. Komalasari, dkk (2011) menyatakan “Teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramat, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif”. Pengamatan yang dilakukan oleh anak kepada model akan gambaran perilaku model pada otak sehingga perilaku anak cenderung akan berubah . perubahan perilaku bisa bertambah atau berkurang berdasarkan hasil pengamatan anak kepada model. Sedangkan menurut Rumiani, dkk (2014) menyatakan “Teknik modeling adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian dipertuat untuk mencontoh tingkah laku sang model”. Anak akan memperhatikan suatu model, kemudian anak diberikan suatu penguatan (*reward*). Penguatan yang diberikan diiringi dengan mencontoh tingkah laku model. Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan ,bahwa teknik modeling adalah peroses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, memperbaiki perilaku dengan cara mengamati seorang model / tokoh, berdasarkan apa yang difikirkan anak sehingga dapat membentuk perilaku baru. Berikut penelitian yang terkait dengan teknik modeling, “Meningkatkan Budaya Antri Melalui Teknik Modelling” berdasarkan hasil penelitian (*Dhindia Annisa Ermathisa, Erhamwida, Arif Hakim, 2017. p.1, vol.1*). Penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan budaya antri sangat berkembang dengan baik karena hampir semua anak sudah dapat sabar dalam menunggu giliran saat bermain outdoor sudah ada 13 anak (92,8%), cuci tangan 12 anak (85,7%), dan keluar kelas 13 anak (92,8%)

Semakin dini kita menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, maka semakin melekat pula nilai itu pada diri anak, anak sangat memerlukan pendidikan karakter sejak dulu, ini bertujuan untuk mengajarkan betapa pentingnya nilai kejujuran untuk dirinya, orang lain bahkan bangsa, nilai ini bergeritu penting, karena individu yang jujur akan menguatkan karakter diri, dan juga bangsa, bangsa yang hebat dimulai dengan generasi muda yang jujur dan kuat. Memilih teknik modeling untuk menanamkan nilai kejujuran, karena teknik ini anak dapat memilih, melihat model atau figure yang ada, baik itu lewat cerita,film, maupun figure nyata yang ada disekelilingnya. Kegunaan penelitian ini sendiri sebagai bahan rujukan untuk orang tua, guru, dll. Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini, khusunya dengan menggunakan teknik modeling.

METODE

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono,2016). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka/ *library research* yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang digunakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kejujuran

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi (2014: 62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Kesuma (2011: 16) menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.

Kesuma (2011: 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama, 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama, 3) Anak terbiasa berkata jujur, 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, 5) Menghargai milik bersama, 6) Mau mengakui kesalahan, 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang

berbuat salah, 8) Menghargai keunggulan orang lain, 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Pentingnya menanamkan kejujuran sejak usia dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi (2014: 65) bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogi*, dalam bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007). Pengertian karakter dilihat dari sudut pandang pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebijakan moral untuk berbuat baik.

Yaumi (2014: 7-8) mengemukakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia dan menjadi ciri khas untuk membedakan individu dengan individu lainnya yang diwujudkan melalui tindakan.

Mulyasa (2013: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Mulyasa (2013: 9) pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan bagi peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut undang-undang Sisdiknas tahun 2003 adalah anak yang berada pada rentan usia antara 0 sampai 6 tahun dan usia 0- sampai 8 tahun menurut pakar pendidikan. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus disetiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Mansur (2005). Masa kanak-kanak terutama usia 0-5 tahun merupakan masa emas atau sering disebut dengan istilah *golden age*. Karena pada masa ini merupakan penentuan perilaku anak dimasa yang akan datang. Menurut beberapa penelitian neurologi 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun sudah mencapai 100% Slamet Suyanto (2005)

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 upaya pembinaan yang ditunjukan bagi anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui pendidikan anak usia dini atau PAUD. Paud dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan usia dini yang berbentuk formal berbentuk taman-kanak-kanak (TK) dan raudatul afthal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat. Sedangkan pendidikan usia dini nonformal dapat berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia dari 0 sampai 6 tahun. Pada masa usia ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat supaya anak dapat tumbuh dan mencapai perkembangan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut bisa dilakukan melalui lingkungan

keluarga juga dengan menyekolahkan anak dilembaga pendidikan yang sesuai dengan anak usia dini, dengan melalui sekolah PAUD diharapkan dapat menstimulasi anak untuk mencapai perkembangan fisik dan psikologis yang optimal.

Teknik Modeling

Modeling merupakan belajar melalui observasi teramat, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Modeling menurut Bandura (dalam Erford, 2016: 340) yaitu proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.

Corey (2005: 426) mengatakan istilah pemodelan dapat diartikan sebagai belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan telah digunakan dengan pengertian yang sama secara bergantian. Semuanya berarti proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Melalui belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.

Menurut Alwisol (2009: 292), teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang taramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Jones (2011: 434) modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan aturan perilaku. Dalam modeling, perilaku orang yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya.

Tujuan Modeling

Tujuan teknik modeling yaitu untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Menurut Willis (dalam Ratna, 2013:49) perilaku model digunakan untuk: (1) membentuk perilaku baru pada klien, (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Tujuan teknik modeling lainnya adalah: (1) Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, (2) Mengurangi respon-respon yang tidak sesuai, (3) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.

Manfaat Modeling

Manfaat modeling menurut Corey (dalam Ratna, 2013:49) menyatakan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain teknik modeling sangat berguna untuk membentuk perilaku-perilaku baru klien melalui cara mengamati dan mencontoh tindakan orang lain sebagai modelnya.

Jenis Modeling

Cormier & Cormier (dalam Abimanyu, 1996: 257) mengemukakan ada enam jenis modeling yaitu modeling langsung, modeling simbolis, diri sendiri sebagai model, modeling partisipan, modeling tertutup, dan modeling kognitif. Sedangkan Corey (1995: 427) mengklasifikasikan teknik modeling menjadi tiga jenis yaitu modeling langsung, modeling simbiosis, dan gabungan antara keduanya/ model ganda. Berikut akan diberikan penjelasan mengenai tiga jenis teknik modeling tersebut.

1. Modeling langsung

Modeling langsung merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.

2. Modeling simbolis

Modeling simbiosis merupakan cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku, pedoman, dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.

3. Modeling ganda

Modeling ini relevan digunakan dalam situasi kelompok. Individu dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap beberapa model.

Prosedur Modeling

Bandura mengembangkan empat tahap belajar melalui modeling, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasional serta perilaku.

1. Tahap perhatian

Pada tahap perhatian individu memperhatikan model, mengamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berpikir dan bertindak.

2. Tahap retensi

Pada tahap retensi individu memilih informasi yang masuk, mengingat secara imajiner dan memberi kesempatan kepada konseli untuk mempraktikkan dan meniru perilaku yang ditampilkan.

3. Tahap reproduksi

Pada tahap reproduksi individu melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan).

4. Tahap motivasional

Tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi terhadap perilaku yang diamati.

Kelemahan dan Kelebihan Teknik Modeling

Kelemahan teknik modeling antara lain: 1) Sulit diterapkan untuk individu yang kurang kreatif, 2) Konseli bisa merasakan kebosanan, 3) Tidak selalu mudah untuk mendapatkan model yang relevan dan kredibel.

Kelebihan teknik modeling antara lain: 1) Dengan teknik ini konseli belajar mengembangkan perilaku, pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan, 2) Teknik ini tidak membutuhkan alat yang mahal, 3) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien karena belajar dimulai dari mengobservasi, bukan langsung dengan cara *trial and error*, 4) Konseli berpikir untuk dapat mengatur perilaku mereka, 5) Tidak sulit untuk dipelajari dan di praktikan.

SIMPULAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Karena masa kanak-kanak terutama usia 0-5 tahun merupakan masa emas atau sering disebut dengan istilah *golden age*. Dimana pada masa ini informasi yang diterima dapat mudah terserap. Pada masa ini merupakan penentuan perilaku anak dimasa yang akan datang. Kejujuran merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan. Oleh karena itu penanaman nilai kejujuran dapat dimulai sejak dini pada masa keemasan anak-anak melalui pendidikan karakter yang dapat diterima melalui orang-orang di sekelilingnya seperti orang tua dan gurunya agar pada masa remaja maupun dewasa telah tertanam nilai kejujuran yang berakar. Teknik modeling merupakan belajar melalui observasi teramat, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Pendidikan karakter dengan teknik modeling memiliki tujuan yang sama yaitu menuju arah perubahan yang lebih baik sehingga untuk menamankan nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling saling berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM

- Corey, Gerald. (2005). *Theory and Practice of Counseling & Psichoterapy*. Seventh edition. USA: Broks/Cole Thompson
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012
- Erford, B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemdiknas
- Kesuma, Darma., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Rosda Karya
- Komalasari, Gantina, dkk . (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Lie, Tan Giok. (2007). *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*. Bandung: STT INTI
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansyur, S dan Rasyid, H. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Mulyasa, H. E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rumiani Ni Wayan, dkk. (2014). “ Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Universias Pendidikan Ganesha Singaraja. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol : 2 No : 1*
- Ratna, Lili. (2013). *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish
- Suyanto, S. 2005. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group